

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman dalam hal ras, suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, untuk menjaga keberagaman bangsa Indonesia, dibentuklah tujuan berbeda-beda tetapi tetap satu, atau sering disebut sebagai 'Bhineka Tunggal Ika'. Namun, mengatasi perbedaan dan keberagaman serta mencapai persatuan tidaklah mudah. Seringkali kerukunan tidak dijaga dengan baik oleh masyarakat dan fenomena yang muncul akibat pengabaian terhadap perbedaan membuat negara tidak dapat sepenuhnya bekerja dengan baik dalam mencapai tujuannya.

★ Dalam konteks bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, seluruh rakyat Indonesia diharapkan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan nasional yang lebih sejahtera di segala bidang. Salah satu terobosan yang dilakukan Pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia: menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan adalah upaya untuk memungkinkan generasi penerus bangsa mengasah dan mengembangkan kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan salah satu kunci transformasi manusia, baik secara intelektual, moral, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa, dan semakin baik suatu bangsa/negara mengelola pendidikan dengan baik dan benar, maka akan semakin banyak perubahan yang dapat diwujudkan, dan semakin baik pendidikan dikelola, maka akan semakin maju pula bangsa/negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat membangun negara menjadi lebih baik, dan dampak yang dapat diperoleh jika negara/bangsa gagal membangun dan mengelola pendidikan dengan baik, maka generasi yang kita harapkan tidak akan dapat membawa perkembangan dan kemajuan bagi negara/bangsa tersebut.

Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pengembangan semua aspek kepribadian manusia, termasuk pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada generasi

¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Pasal 2 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2005). 18

muda agar mencapai kepribadian individu yang lebih baik, serta pendidikan sama sekali tidak merusak kepribadian manusia.²

Sekolah merupakan tempat dimana generasi penerus bangsa dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar. Implikasinya, dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya memberikan sejumlah pengetahuan, tetapi lebih dari itu, guru harus berupaya mentransformasikan nilai-nilai, dan dalam setiap pelaksanaan kegiatannya harus memberikan jalur yang berkesinambungan dan selaras dengan perkembangan peserta didik dan lingkungannya, serta nilai-nilai yang dimiliki peserta didik itu sendiri, hati nurani, emosi, pengetahuan dan keterampilan siswa, serta berupaya memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkannya. Dalam melakukan hal ini, oleh karena itu, bukan hanya guru saja yang memiliki keunggulan, tetapi kepala sekolah juga harus bekerja sama dan memberikan arahan dan bimbingan kepada bawahannya.

Keberhasilan sebuah sekolah sangat bergantung pada pemimpinnya, yaitu kepala sekolah. Alasan mengapa demikian adalah karena seorang pemimpin adalah orang yang dapat memberikan instruksi kepada setiap bawahannya yang tergabung dalam wadah tersebut untuk mencapai tujuan bersama, terutama yang diharapkan oleh negara Indonesia. Oleh karena itu, tuntutan dan tanggung jawab kepemimpinan tidak bisa dianggap enteng. Keberhasilan sebuah sekolah dapat dilihat dari sosok kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh kewibawaan, sifat, dan faktor-faktor seperti keterampilan, perilaku, dan fleksibilitas kepala sekolah. Jadi kepala sekolah harus mampu menjelaskan dan

² Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2017). 57

melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai administrator, dengan kata lain harus mampu menjabarkan tujuan pendidikan secara lebih rinci, sehingga tujuan dapat disederhanakan dan dilaksanakan, sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan pelayanan pendidikan yang baik yang diharapkan masyarakat. Kebutuhan untuk dapat.

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah harus menjadi panutan bagi para bawahannya, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat sekitar. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidik yang mengatur, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengelola pola manajemen pendidikan dalam pelaksanaannya.³ Dalam kesehariannya, kepala sekolah dihadapkan pada sikap guru, staf dan siswa yang memiliki latar belakang kehidupan, kepentingan dan tingkat sosial budaya yang berbeda, serta konflik antar individu dan kelompok tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu, setiap sekolah dituntut untuk tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan psikomotorik. Dari aspek kognitif, tujuan pendidikan di Indonesia adalah agar siswa menjadi cerdas dan berpengetahuan luas, sedangkan dari aspek psikomotorik/keterampilan, pendidikan di Indonesia menitikberatkan agar siswa terampil sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Dari aspek sikap, tujuan pendidikan di Indonesia adalah menjadikan warga negara Indonesia yang memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia.

³ Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 13

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter Bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, tekun, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴ Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada masyarakat Indonesia adalah toleransi. Membangun semangat toleransi dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun ada kesulitan dan kerumitan tersendiri dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan realitas dunia yang penuh dengan keragaman dan perbedaan, dengan konflik yang terus menerus terjadi dalam kehidupan, membuat upaya penerapan toleransi menjadi sebuah tantangan yang tidak bisa dianggap enteng. Saling membantu dan bekerja sama untuk kebaikan, tanpa membedakan asal usul, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan memperkuat persatuan di lingkungan sekolah. Rasa saling menghormati dan toleransi dalam beragama akan semakin tinggi, karena perbedaan agama bukanlah halangan untuk menjaga kebersamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat.⁵

Sekolah merupakan sebuah wadah untuk berinteraksi, menimba dan menambah ilmu pengetahuan meskipun ada perbedaan agama. Berkaitan dengan sebuah lembaga yang satu ini di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf,

⁴ Fahmi Irhamsyah, *Pendidikan 18 Karakter Bangsa Relegius dan Toleransi*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam Terbitan (KDT), 2016). 3

⁵ Suheri, "*Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung*", Skripsi .(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018). 4

Umbul Sari Jember. Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf ini berdiri pada tahun 1949, bisa dikategorikan sudah tua. Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf ini berada di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbul Sari, Kabupaten Jember, memiliki keberagaman agama dalam satu lembaga yakni Agama Islam, Kristen, Hindu, Katolik. Ketika dipresentasikan dari masing-masing agama, Agama Islam 65%, Agama Katolik 10%, Agama Hindu 19%, Agama Kristen 6%.

Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf ini memiliki beberapa misi yakni mengembangkan humaniora dan religiusitas, mendidik anak bangsa untuk beriman, disiplin dan berbudi luhur, sikap toleransi dari berbagai agama. Dengan demikian peserta didik juga diajarkan sikap toleransi dari sejak dini, dalam pembelajaran agama yang diterapkan di lembaga ini, dilakukan oleh seorang pendidik dengan agamanya masing-masing. Sehingga ada ruang khusus ketika pembelajaran agama berlangsung, dalam memahami pendidikan inklusif antar agama, seharusnya tidak ada semacam ruangan khusus yang harus diberikan kepada peserta didik, dalam menerima pembelajaran agama. Seharusnya semua peserta didik diampu untuk mengikuti dalam pembelajaran agama ini, sehingga terciptalah pendidikan inklusif yang sebenarnya.

Disisi lain dalam penilaian raport yang bisa diakses dalam pendidikan agama hanya agama katolik, hal ini sudah menyimpang dari makna pendidikan inklusif yang sebenarnya. Dimana ketika kita tarik kembali dalam makna inklusif dalam konteks pemberian nilai pada raport, ini sudah ada kayak semacam pemberian nilai khusus yang diberikan pada peserta didik. Ketika berbicara masalah toleransi antar agama dan menghargai beberapa perbedaan

agama, seharusnya peserta didik juga memiliki kelayakan dalam mendapatkan nilai agamanya masing-masing.

Oleh karena itu, dari beberapa permasalahan yang sudah diamati di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusup ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Perencanaan dan Implementasi Manajemen Kelas yang ada di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusup yang ada di Desa Sukoreno, kecamatan Umbul Sari, Kabupaten Jember. Dengan demikian penelitian ini berjudul Manajemen Kelas Berbasis Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Katolik Santo Yusup Kabupaten Jember.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas ada beberapa permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusup ini diantaranya:

1. Adanya pemetaan kelas antar siswa yang ada di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusup Jember dari segi agama masing-masing yang sehingga ada pembatas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Ketika penilaian raport siswa yang menyenam pendidikan di Sekolah Dasar Katolik hanya terdapat pada agama katolik saja.

Namun perlu kita ketahui juga, didalam permasalahan yang telah ditulis oleh peneliti masalah ini hanya terfokus kepada Perencanaan dan Implementasi Manajemen Kelas. Sehingga di dalam pembahasan tidak mengalami kerancuan dan pembiasan pemahaman yang terlalu over. Oleh

sebab itu, peneliti hanya terfokus terhadap tiga komponen yang sudah di jelaskan sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pandangan umum yang telah dijelaskan diatas, maka perlu kiranya dibentuk rumusan masalah dalam penelitian ini untuk lebih dalam melihat problem yang terjadi. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Kelas yang Berbasis Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar SDK ST Yusuf Jember?
2. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti bermaksud untuk memberikan beberapa tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan menata atau memajemen kelas bagi peserta didik ketika pembelajaran agama berlangsung yang ada di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf Jember.
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen kelas dalam mempetakan ruangan bagi peserta didik yang belajar agama.

E. Manfaat Penelitian

Ketika peneliti sudah selesai melakukan penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan dalam memperbaiki Manajemen Kelas yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khazanah ilmiah para profesional pendidikan, khususnya program manajemen pendidikan dan pemahaman yang lebih pada administrasi sekolah.

2. Manfaat Praktis

Untuk mencapai tujuan pedagogis dengan keterampilan profesional pemimpin Di sekolah ini, mudah untuk mengembangkan keterampilan profesional guru dilakukan karena sesuai dengan pekerjaannya, kepala sekolah mengerti kebutuhan sekolah yang dibimbingnya tidak hanya kualifikasi guru dari kompetensi yang dia miliki sebelumnya, tetapi ditambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru terwujud.

- a. Bagi kepala sekolah dari hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam megoptimalkan dalam mempetakan ruangan bagi para siswa yang hendak melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga tidak ada perbedaan antara belahan pihak siswa lebih-lebih dalam agama masing-masing siswa.
- b. Bagi guru dari sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan umpan balik (feedback) untuk menilai kompetensi profesionalisme dalam

pembimbingan mata pelajaran agama dalam masing-masing siswa yang berbeda agama.

- c. Bagi siswa dari penelitian ini dapat menambah wawasan yang pengetahuan yang bisa menjadi bahan edukasi dalam sikap toleransi antar agama, sehingga tercipta sebuah terobosan yang begitu besar bagi lembaga, masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Bagi masyarakat tujuan dari penelitian ini untuk menambah wawasan pengetahuan dan dapat menambah pengalaman untuk dijadikan wadah dan wahana dalam pola fikir yang sehat, khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat diterapkan apabila terjun kelapangan dan mampu membantu guru yang erat dalam pembelajaran agama sesuai agama masing-masing.

F. Definisi Konsep

Dalam pembahasan penelitian ini terdapat beberapa istilah yang patut kiranya dipaparkan dalam skripsi ini, supaya tidak muncul suatu persepsi yang berbeda dari pembaca. Dalam pembahasan lebih lanjut mengenai Peran Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Inklusif Dalam Manajemen Kelas di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf Desa Sukoreno, Kecamatan Umbul Sari, Kabupaten Jember.

1. Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah

terdekat, di dalam kelas umum bersama teman-teman seusianya. Pendidikan Inklusif ini merupakan suatu proses untuk merespon keragaman kebutuhan peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat.⁶

2. Manajemen Kelas

Manajemen merupakan terjemahan dari kata “manajemen”. Terkejut dengan pesatnya penambahan kata pick-up dalam bahasa Indonesia, istilah bahasa Inggris menjadi “manajemen”. Manajemen mengacu pada administrasi, organisasi dan manajemen penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan.⁷

G. Penelitian Terdahulu

★ Untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti telah mencantumkan beberapa kajian hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti terdahulu yang telah dibaca oleh peneliti yaitu:

1. Siti Kulsum Marahma tentang “Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil”. Karya ini membahas tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama, sehingga bisa menciptakan sebuah sikap moderasi antar umat beragama. Melihat indonesia adalah

⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Soraya). 3

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Sebagai Lembaga Pendidikan* (jakarta : gunung agung, 2000). 30

sebuah negara yang kaya akan agama, bahasa, suku, ras, dan budaya. Sampai terbentuk sebuah sikap toleransi yang sesungguhnya.

2. Implementasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang mengenai perencanaan pendidikan karakter di SMAN 2 Ponorogo, meliputi strategi, kebijakan, taktik dan program yang dilakukan untuk mencapai tujuan karakter toleransi yang ditetapkan, kemudian pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo yaitu dilakukan dengan metode pembiasaan, kegiatan pembelajaran dikelas, dan kegiatan ekstra kulikuler dan evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo dapat diketahui bahwa 100% siswa sudah menerapkan karakter toleransi di sekolah dan sudah membudaya.
3. Implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada lembaga pendidikan NonMuslim Studi kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini membahas mengenai implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada lembaga pendidikan NonMuslim yaitu terdapat dua bidang yakni ritual dan sosial, dalam bidang toleransi ritual diantaranya mengizinkan berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan melakukan ibadah puasa bagi siswa muslim dan ikut memperingati hari agama lain. Dalam bidang sosial yaitu tidak membeda bedakan siswa, memberikan kesempatan bagi yang sama dalam memperoleh pekerjaan, memberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi siswa, keadilan dalam memberikan hukuman tanpa memandang status